

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Orang tunanetra merupakan seseorang yang kehilangan seluruh maupun sebagian dari fungsi penglihatannya, terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari ketunanetraan, salah satunya adalah dampak terhadap keterampilan sosial. “Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat” (Somantri, 2007, hlm. 83). Bagi peserta didik tunanetra kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah, mereka lebih banyak menghadapi hambatan dalam keterampilan sosial, hambatan-hambatan tersebut merupakan akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya.

Somantri (2007, hlm. 85) Beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya bagi peserta didik tunanetra kesempatan belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, dan itu mengakibatkan perkembangan sosialnya jadi terhambat. Selain itu menurut teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara pribadi individu, lingkungan dan tingkah laku, artinya perilaku yang dimunculkan oleh seseorang merupakan proses dari meniru, dan indera penglihatan memiliki peran yang sangat penting dari proses meniru tersebut, pada peserta didik tunanetra, hal itu tidak terjadi sehingga mereka tidak bisa meniru perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan sosial peserta didik tunanetra, jika lingkungannya terkesan acuh terhadap tunanetra maka akan terdapat beberapa masalah sosial, terdapat beberapa perilaku yang dimunculkan oleh tunanetra yang tidak sesuai dengan yang ada di masyarakat, seperti bahasa tubuh tunanetra yang seringkali terlihat kaku dan tidak luwes, selain itu tunanetra juga tidak mampu menunjukkan ekspresi wajahnya. Maka sangatlah penting kita mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik tunanetra. Hambatan lain yang

dialami oleh peserta didik tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah perilaku *stereotype*, perilaku *stereotype* atau yang sering disebut dengan perilaku *mannerism* atau *blindism*, merupakan gerakan-gerakan yang khas yang menjadi kebiasaan yang sering tidak disadari, seperti menggoyang-goyang tubuh, menggeleng-gelengkan kepala, bertepuk-tepuk, dan sebagainya. Perilaku tersebut jelas sangat mengganggu pada tunanetra. Jika perilaku *stereotype* pada peserta didik tunanetra tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan dampak yang lebih besar pada perkembangan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seorang peserta didik tunanetra di SLB A di Surabaya dengan judul mereduksi perilaku *blindism* pada anak tunanetra melalui modifikasi perilaku, kebanyakan perilaku *stereotype* yang muncul pada peserta didik tersebut adalah menggoyang-goyangkan tubuh, menggeleng-gelengkan kepala dan menekan mata. Namun penelitian yang dilakukan pada kasus ini bertujuan untuk mengurangi atau mereduksi perilaku *stereotype* khususnya menekan mata melalui metode koreksi, larangan dan hukuman yang tercantum dalam pendekatan behavioristik yaitu model yang digunakan untuk membantu dalam rangka memperbaiki perilaku anak-anak berkebutuhan khusus ke arah cara-cara yang lebih adaptif yang menggunakan modifikasi perilaku dengan teknik pengkondisian untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan, modifikasi perilaku sebagai kegiatan intervensi mereduksi perilaku anak tunanetra yang menekan mata dengan frekuensi yang cukup sering dilakukan saat anak sedang bermain sehingga dalam proses intervensi peserta didik merasa nyaman. (Tatum Tivani, 2013, hlm 1-2).

Terdapat tiga teori utama yang saling bertentangan mengenai sebab-sebab berkembangnya perilaku stereotipik, diantaranya (1) Kurangnya Rangsangan Penginderaan. peserta didik yang mengalami rangsangan indra yang rendah, seperti peserta didik tunanetra, berusaha mengatasi kekurangan ini dengan merangsang dirinya dengan cara-cara lain. (2) Kurangnya Sosialisasi. Dengan rangsangan sensoris yang cukup pun, isolasi sosial dapat mengakibatkan individu mencari rangsangan tambahan melalui perilaku stereotipik (Warren, 1981, 1984 dalam Hallahan & Kauffman, 1991:314). (3) Kembali ke Pola-pola Perilaku

Kebiasaan Bila Mengalami Stress. Dengan berargumentasi bahwa anak-anak awas pun kadang-kadang kembali ke pola perilaku yang kurang matang, sejumlah peneliti (Knight, 1972; Smith, Chethik, Adelson, 1969 dalam Hallahan & Kauffman, 1991:314) berpendapat bahwa perilaku stereotipik mungkin merupakan cara yang bijaksana bagi anak untuk melarikan diri ke tempat yang lebih aman untuk mengatasi situasi stress, belum ditemukan bukti untuk menyimpulkan bahwa satu dari ketiga penjelasan diatas merupakan teori terbaik untuk menjelaskan penyebab perilaku stereotipik, oleh karena itu, lebih aman bila diasumsikan bahwa kombinasi dari ketiga teori tersebut memberikan penjelasan terbaik tentang bagaimana terjadinya perilaku tersebut. Akan tetapi yang lebih penting adalah mencari cara untuk mengurangi perilaku stereotipik tersebut. (Sunanto, 2005, hlm. 60).

Observasi terdahulu dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri A Kota Bandung tepatnya di kelas VII SMPLB, di kelas tersebut terdapat tiga orang peserta didik tunanetra *totally blind*, ketika diperhatikan ada dua orang peserta didik yang menunjukkan perilaku *stereotype*, diantaranya adalah peserta didik dengan inisial RS yang selalu menekan bola matanya, dan peserta didik yang berinisial MA, dia selalu menggeleng-gelengkan kepala, menggoyang-goyangkan badan dan kaki, serta mengepak-ngepakan tangan, hampir setiap waktu dia melakukan perilaku stereotip meskipun dengan durasi yang berbeda. Perilaku tersebut jelas sangat mengganggu kehidupan sosial, dan sudah tentu perilaku tersebut merupakan gangguan dalam pergaulan atau sosialisasi, selain tampak aneh, perilaku itu juga dapat menimbulkan kesan bahwa para tunanetra benar-benar kurang wajar, dan tunanetra akan sulit diterima oleh masyarakat, kondisi semacam ini juga akan berdampak pada keterampilan sosial dan akan menambah disabilitas lainnya. Maka sangatlah penting menghilangkan perilaku *stereotype* yang terjadi pada tunanetra. Lingkungan memang memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunanetra, dalam kasus ini yang menjadi lingkungan dari anak tunanetra tersebut adalah guru, karena sebagian waktu setiap harinya siswa habiskan di sekolah, dan sekolah merupakan satuan pendidikan yang menunjang dalam mengenalkan perilaku yang sesuai dengan norma dan tuntutan masyarakat, terutama bagi peserta didik tunanetra.

Berdasarkan masalah tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku *stereotype* salah satunya dengan menggunakan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan usaha untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang lebih diinginkan. Kegiatan modifikasi perilaku secara umum mendasarkan kegiatannya pada pemikiran psikologi behaviorisme, psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya dan atau akibat dari perilaku itu sendiri, psikologi behaviorisme ini juga memandang bahwa perilaku seseorang dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang yang mempengaruhi Perilakunya. Objek seperti manusia, benda dan kejadian yang membuat perilaku seseorang terpengaruhi disebut stimulus atau rangsangan, misalnya guru, teman, papan tulis dll semuanya berpotensi menjadi stimulus bagi seorang siswa ketika belajar di dalam kelas. (Sunanto, 2005, hlm. 3).

Modifikasi perilaku ini mengacu pada teori belajar perilaku operan yang dikemukakan oleh Skinner, menurut Skinner, perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya, jika konsekuensi menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment*) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan, jadi konsekuensi itu berupa ganjaran atau hukuman. (Latipun, Psikologi Konseling edisi ketiga, 2011, hlm. 86).

Pada penelitian ini hukuman yang digunakan adalah hukuman positif, dimana ketika peserta didik melakukan perilaku stereotif, maka langsung diberikan hukuman positif berupa teguran yang berfungsi sebagai stimulus yang akan mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan perilaku *stereotype*. Berdasarkan masalah tersebut, diharapkan dengan modifikasi perilaku berupa teguran dapat mereduksi bahkan menghilangkan perilaku

*stereotype* yang terjadi pada anak *Totally Blind* di SLB Negeri A Kota Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku *stereotype* pada peserta didik tunanetra terjadi secara terus menerus dan sulit untuk dihentikan, sehingga dengan munculnya perilaku *stereotype* tersebut akan mengganggu proses pembelajaran, sosialisasi dan kehidupan lainnya, dengan melihat fenomena tersebut, maka dibutuhkan intervensi untuk mengurangi perilaku *stereotype* tersebut.

- a. Sikap guru yang acuh terhadap perilaku peserta didik yang suka melakukan gerakan *stereotype*, dan tidak ada usaha dalam menghentikan perilaku tersebut sehingga perilaku tersebut terus-menerus diulang.
- b. Perilaku *stereotype* terjadi karena tidak adanya rangsangan sehingga tunanetra menstimulasi dirinya sendiri dengan melakukan gerakan-gerakan *stereotype*.
- c. Perilaku *stereotype* terjadi karena tidak ada keinginan untuk mengontrol perilaku tersebut.
- d. Perilaku *stereotype* bisa diminimalisir dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan dalam bentuk teguran.

## **C. Batasan Masalah**

Banyak sekali jenis dari *stereotype*, target perilaku pada penelitian ini adalah semua perilaku *stereotype* yang dimunculkan oleh subjek pertama maupun subjek yang kedua. Perilaku *stereotype* yang muncul pada subjek yang pertama adalah menggoyang-goyangkan badan, menggeleng-gelengkan kepala, dan menggoyang-goyangkan kaki, selain itu perilaku *stereotype* pada subjek yang kedua adalah menekan-nekan bola mata.

Perilaku *stereotype* dapat dikurang dengan menggunakan berbagai teknik yang ada dalam modifikasi perilaku, Dari beberapa teknik diantaranya teknik asertivitas, aversi, hukuman, *extinction*, *modeling*, *time out*, *token economy*, *behavior contract*, *shaping*, *chaining*, *promting*, *fading*, dsb. Dari beberapa teknik tersebut, peneliti membatasi teknik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik hukuman positif dalam bentuk teguran untuk mengurangi perilaku *stereotype* pada peserta didik *Totally Blind*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sebagaimana masalah yang di ambil dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah, “Apakah teknik teguran dapat mengurangi perilaku *stereotype* pada peserta didik *Totally Blind*?”.

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui apakah penggunaan teguran dapat mengurangi perilaku *stereotype* pada peserta didik *Totally Blind* di SLBN A Kota Bandung. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui perilaku *stereotype* peserta didik sebelum diberikan intervensi.
- b. Mengetahui perilaku *stereotype* peserta didik ketika diintervensi dan sesudah diberikan intervensi.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang pemberian teguran terhadap perilaku *stereotype* pada peserta didik *Totally Blind*, selain itu kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah membantu mengurangi perilaku *stereotype* pada peserta didik tunanetra dengan teknik hukuman positif dalam bentuk teguran.

Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan dapat digunakan bagi orang tua maupun guru disekolah dalam menangani anak atau peserta didik yang memiliki perilaku *stereotype*, sehingga dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku tersebut.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Menurut Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI (2015, 23-39) mendeskripsikan bahwa stuktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, di dalam bab I ini membahas mengenai latar belakang yang berisi tentang landasan atau dasar dilaksanakannya penelitian, identifikasi masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang mempengaruhi suatu variabel yang diteliti, batasan masalah yang berisi tentang batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi tentang identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti yang dituangkan dalam kalimat-kalimat pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tentang tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilakukan, sementara mengenai manfaat penelitian berisi tentang gambaran tentang nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian yang dilakukan, Struktur organisasi skripsi berisi tentang sistematika penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR, di dalam bab II ini membahas mengenai deskripsi teori yang berisi tentang teori, konsep atau sumber rujukan yang berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang relevan akan berisi tentang judul penelitian, subjek yang meneliti dan hasil dari penelitiannya, kerangka berpikir berisi tentang tahapan pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, di dalam bab III ini akan membahas mengenai variabel penelitian yang berisi tentang variabel konsep dan definisi oprasional variabel, desain penelitian berisi tentang jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, partisipan dan tempat penelitian berisi tentang objek atau orang yang berpartisipasi dari penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data. Selanjutnya membahas mengenai prosedur penelitian yang berisi tentang tahapan-tahapan yang dilaksanakan ketika melaksakana penelitian dari awal sampai akhir dan yang terakhir membahas mengenai teknik pengolahan data, yang membahas mengenai teknik pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, bab IV membahas mengenai temuan penelitian yang dipersentasekan dan dibuat grafik, setelah

itu dibahas mengenai analisis datanya. Selanjutnya adalah pembahasan hasil lapangan.

BAB V SIMPULAN, DAN REKOMENDASI, bab V ini membahas mengenai simpulan yang berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah, dan rekomendasi berisi tentang saran-saran yang ditujukan kepada lembaga atau pihak-pihak yang berkaitan.